

Pesan Dakwah dalam Film Pemandi Jenazah

Nabila Syahwa Aqila^{*}, Nia Kurniati Syam, N. Sausan Muhamma Sholeh

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Nabilaaqila021@gmail.com, nia_syamday@yahoo.com, sausan.muhammad@unisba.ac.id

Abstract. The film Funeral Bath was chosen in this study because it depicts the phenomenon of reminding death and the importance of burying the body in accordance with Islamic law. This research aims to examine how Islam explains the ritual and ethics of the funeral through the Qur'an and Hadith as well as analyze the storyline, semiotics, and values in the film. This study uses a qualitative method with a descriptive approach that involves observation, documentation, and literature study. In this study, various scenes were found that contained semiotics in the form of dialogue, visuals, and actions. Semiotic analysis based on Charles S. Peirce's theory shows meanings, such as the scene of bathing the corpse which depicts the importance of maintaining the secrecy of the disgrace of the corpse, the scene of pronouncing the intention before the funeral bath which teaches sincerity and sincerity, and the scene of covering the corpse with a cloth that reflects respect for the corpse. The Islamic values contained in this film are more emphasized on the deep moral aspects in meaning life and death, as well as self-introspection.

Keywords: *Akidah, Film, Semiotics.*

Abstrak. Film Pemandi Jenazah dipilih dalam penelitian ini karena menggambarkan fenomena pengingat kematian dan pentingnya pemulasaraan jenazah sesuai dengan syariat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Islam menjelaskan ritual dan etika pemulasaraan jenazah melalui Al-Qur'an dan Hadits serta menganalisis alur cerita, semiotika, dan nilai-nilai dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai adegan yang mengandung semiotika berupa dialog, visual, dan tindakan. Analisis semiotika berdasarkan teori Charles S. Peirce menunjukkan makna-makna, seperti pada adegan memandikan jenazah yang menggambarkan pentingnya menjaga kerahasiaan aib jenazah, adegan melafazkan niat sebelum pemandian jenazah yang mengajarkan ketulusan dan keikhlasan, serta adegan menutup jenazah dengan kain yang mencerminkan penghormatan kepada jenazah. Nilai-nilai Islam yang terdapat dalam film ini lebih ditekankan pada aspek akhlak yang mendalam dalam memaknai kehidupan dan kematian, serta introspeksi diri.

Kata Kunci: *Akidah, Film, Semiotika.*

A. Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk pandangan masyarakat. Dalam sejarahnya, film berkembang dari gambar hitam-putih tanpa suara menjadi media visual dengan kemampuan menyampaikan pesan secara kompleks kepada khalayak luas (Wahyuningsih, 2019). Di antara berbagai genre, film horor Indonesia menempati posisi populer karena kemampuannya menghadirkan nuansa mistis yang kerap dibumbui unsur religius (Debby et al., 2020).

Perkembangan ini membuat film tidak lagi dipandang sekadar sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana edukasi dan dakwah. Beberapa film horor Indonesia bahkan mulai mengangkat tema-tema keagamaan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam, seperti penggambaran tokoh-tokoh religius, penggunaan ayat Al-Qur'an, serta penekanan pada akhlak dan kesadaran akan kematian (Ilhamsyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa genre horor memiliki potensi yang unik untuk menyampaikan pesan dakwah secara implisit namun tetap kuat dalam membangun kesan spiritual di pandangan penonton.

Salah satu alasan kuat mengapa film horor begitu efektif dalam menyampaikan pesan dakwah adalah karena elemen ketegangan dan emosi yang dihadirkan mampu memicu perenungan mendalam dari penonton. Ketika penonton dihadapkan pada gambaran tentang kematian, dosa, dan kehidupan setelah mati tema yang sering muncul dalam film horor hal ini membuka ruang batin untuk refleksi spiritual. Kehadiran simbol-simbol keislaman seperti pemandi jenazah, doa-doa, dan tata cara pengurusan jenazah menurut syariat menambah kedalaman pesan, menjadikan film horor tidak hanya menegangkan tetapi juga menyentuh sisi religius dan moral (Rahmatika, 2021).

Pesan dakwah dalam media populer seperti film memiliki potensi besar dalam menjangkau masyarakat luas, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan narasi visual. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan melalui cerita fiksi dinilai lebih mudah diterima karena menyentuh sisi emosional dan psikologis penonton (Rahmatika, 2021). Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah konvensional, tetapi dapat dihadirkan melalui bentuk visual yang menarik, relevan, dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Kehadiran film dengan pendekatan seperti ini membuka peluang baru dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih inklusif dan kreatif (Hidayah, 2021).

Salah satu film yang memadukan elemen horor dengan nilai-nilai keislaman adalah *Pemandi Jenazah* (2024) karya Hadrah Daeng Ratu. Film ini menyoroti profesi pemandi jenazah yang kerap dianggap tabu, namun sesungguhnya sarat dengan makna spiritual. Melalui narasi yang emosional dan visual yang kuat, film ini menyampaikan pesan tentang kematian, amal perbuatan, serta pentingnya menjaga martabat jenazah sesuai syariat Islam (Lestari, 2024). Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dakwah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Q.S. An-Nahl [16]: 125 yang menekankan penyampaian dakwah secara hikmah dan bijaksana (Q.S. An-Nahl: 125).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pesan dakwah dalam film *Pemandi Jenazah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui pendekatan ini, peneliti menelaah makna di balik tanda (*representamen*), objek, dan interpretant yang muncul dalam adegan-adegan tertentu. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana film, khususnya genre horor, dapat menjadi medium dakwah yang efektif di era digital (Sulistiyandi & Mutrofin, 2020).

Definisi Dakwah

Dakwah merupakan proses meningkatkan keimanan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam yang dilakukan secara bertahap, konsisten, dan berkesinambungan. Dalam pelaksanaannya, dakwah bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan individu maupun masyarakat, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Dakwah bukan sekadar ajakan verbal, tetapi merupakan aktivitas menyeru kepada kebenaran dengan cara yang damai, lembut, dan penuh komitmen sebagaimana tercermin dalam QS. An-Nahl [16]: 125 yang menekankan pendekatan hikmah dan pelajaran yang baik dalam menyampaikan pesan Islam (Al-Qur'an, QS. An-Nahl: 125).

Unsur-unsur utama dalam dakwah meliputi dai (pelaku dakwah), mad'u (objek atau sasaran dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media), dan thariqah (metode). Semua elemen ini saling berkaitan dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif. Metode dakwah dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti dakwah bil-lisan (lisan), dakwah bil-kitabah (tulisan), maupun dakwah bil-hal (perbuatan nyata), yang masing-masing menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting mengingat kompleksitas audiens dakwah yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang berbeda (Arifin, 1997).

Seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman terhadap dakwah pun mengalami perluasan. Dahulu dakwah cenderung diidentikkan dengan tabligh atau penyampaian pesan keagamaan secara lisan. Namun kini, dakwah dipahami sebagai proses rekonstruksi sosial yang bertujuan membentuk masyarakat ideal berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Sasaran dakwah tidak hanya terbatas pada individu, melainkan mencakup kelompok, organisasi, hingga komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan dakwah memerlukan strategi komunikasi yang relevan dan kontekstual, agar nilai-nilai Islam dapat diterima secara lebih terbuka dan inklusif (Mulkan, 2005).

Tujuan utama dari dakwah adalah terwujudnya kehidupan yang diridhai Allah, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, hikmah menjadi elemen krusial dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah yang dilakukan dengan hikmah dapat menyentuh sisi terdalam dari kesadaran manusia, baik kesadaran moral, intelektual, estetis, maupun spiritual. Oleh karena itu, seorang dai dituntut untuk memiliki sensitivitas terhadap kondisi psikografis mad'u agar mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan menyeluruh (Hasjmy, 1993; Al-Qur'an, QS. Ali Imran: 104).

Media Dakwah

Media dakwah merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas. Pada masa Rasulullah SAW, media dakwah terbatas pada dakwah lisan (qauliyah) dan keteladanan (fi'liyah), dengan tambahan surat tertulis dalam jumlah yang sangat terbatas. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, media dakwah mengalami perluasan, mulai dari media cetak seperti surat kabar dan majalah, hingga media modern seperti radio, televisi, internet, dan media sosial (Arifin, 1997). Dakwah melalui media berfungsi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, memengaruhi cara berpikir dan bertindak seseorang agar selaras dengan ajaran Islam.

Di era digital, penggunaan media modern menjadi peluang besar untuk menyampaikan dakwah secara efektif dan luas. Televisi, film, dan media sosial kini menjadi alat utama dalam menyampaikan pesan Islam secara visual dan menarik. Misalnya, film bertema Islami dapat menyampaikan nilai dakwah melalui tampilan simbolis, seperti busana syar'i atau perilaku Islami para tokohnya, tanpa harus disampaikan secara verbal. Dengan memanfaatkan teknologi ini, dai mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan lebih cepat dan sesuai konteks budaya khalayak (Bakhtiar, 2003; QS. An-Nahl: 125). Oleh karena itu, media komunikasi modern merupakan alat strategis dalam memperluas jangkauan dakwah di zaman kini.

Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion yang berarti tanda, dan merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta maknanya dalam komunikasi. Ferdinand de Saussure, sebagai bapak linguistik modern, mendefinisikan semiotika sebagai kajian tanda dalam kehidupan sosial yang terdiri dari dua aspek utama, yakni penanda (bentuk fisik) dan petanda (makna yang terkandung). Menurut Saussure, hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional dan sosial, serta tanda dipahami dalam konteks struktur bahasa yang dikotomis dan struktural (de Saussure, dalam Baguis Seiptiya Pambudi, 2023). Saussure juga menekankan bahwa makna muncul dari relasi antar tanda dalam suatu sistem, bukan dari objek itu sendiri. Oleh karena itu, semiotika menurutnya sangat berkaitan dengan sistem bahasa sebagai bentuk komunikasi yang terstruktur. Pandangan Saussure ini menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan diterima secara kolektif dalam masyarakat.

Roland Barthes mengembangkan teori semiotik dengan menggabungkan konsep-konsep Saussure dan menambahkan analisis mitos sebagai sistem tanda yang melampaui makna denotatif menjadi konotatif. Barthes menekankan pentingnya memahami tanda dalam konteks budaya dan sosial, serta menjelaskan hubungan sintagmatik dan paradigmatis sebagai cara menganalisis tanda secara struktural. Ia juga menganggap proses dekonstruksi teks sebagai metode untuk memahami makna tanda secara lebih bebas tanpa dominasi pemikiran yang sudah tertanam dalam masyarakat (Barthes, dalam Baguis Septiya Pambudi, 2023). Dalam kajian Barthes, mitos dianggap sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan ideologi tertentu melalui tanda-tanda yang tampak alami. Ia percaya bahwa media dan budaya populer sering kali menyembunyikan ideologi melalui sistem tanda yang tampaknya netral. Oleh karena itu, pembacaan kritis terhadap tanda diperlukan agar makna yang tersembunyi di balik mitos-mitos tersebut dapat diungkapkan.

Charles Sanders Peirce menambahkan konsep triadik pada semiotika, yaitu hubungan antara tanda (*sign*), objek (*subject of sign*), dan interpretasi (*interpretasi*). Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis, yakni ikon (tanda yang memiliki kemiripan alami dengan objeknya), indeks (tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat), dan simbol (tanda yang hubungannya bersifat konvensional atau disepakati). Konsep Peirce ini menjadi dasar penting dalam penerapan semiotik pada linguistik, sastra, seni rupa, dan media (Peirce, dalam Arianda W., 2023). Berbeda dengan Saussure yang fokus pada struktur bahasa, Peirce menekankan proses mental dalam memahami tanda melalui logika dan pengalaman. Interpretasi terhadap tanda menurut Peirce bersifat dinamis, artinya satu tanda dapat memiliki banyak makna tergantung konteks dan penafsirnya. Inilah yang membuat pendekatan Peirce lebih fleksibel dalam menganalisis komunikasi lintas media dan budaya.

Dengan demikian, ketiga tokoh besar dalam kajian semiotika ini Saussure, Barthes, dan Peirce memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam memahami cara kerja tanda dan maknanya dalam kehidupan sosial. Saussure memandang tanda sebagai hasil konvensi sosial dalam sistem bahasa, Barthes mengembangkan pemikiran ini dalam konteks budaya dan ideologi, sedangkan Peirce memperluas pendekatan semiotik melalui hubungan logis dan triadik antar elemen tanda. Ketiganya menyepakati bahwa tanda bukan sekadar representasi, tetapi sarana utama untuk membentuk dan menyampaikan makna dalam masyarakat. Pemahaman terhadap ketiga pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap teks, gambar, simbol, dan praktik budaya dalam berbagai bentuk komunikasi. Dalam konteks modern, semiotika sangat relevan untuk memahami media massa, iklan, film, serta dinamika komunikasi digital yang kaya dengan sistem tanda. Oleh karena itu, semiotika menjadi alat yang krusial dalam mengkaji realitas sosial kontemporer dan konstruksi makna di dalamnya.

B. Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sebagai pemecahan masalah. Gambaran subjek ataupun objek yang digunakan berupa orang atau masyarakat yang akan menjadi bahan penelitian untuk diselidiki. Dengan menggunakan penelitian deskriptif, masalah yang telah dirumuskan layak untuk diangkat, mengandung nilai ilmiah, dan bersifat tidak terlalu luas.

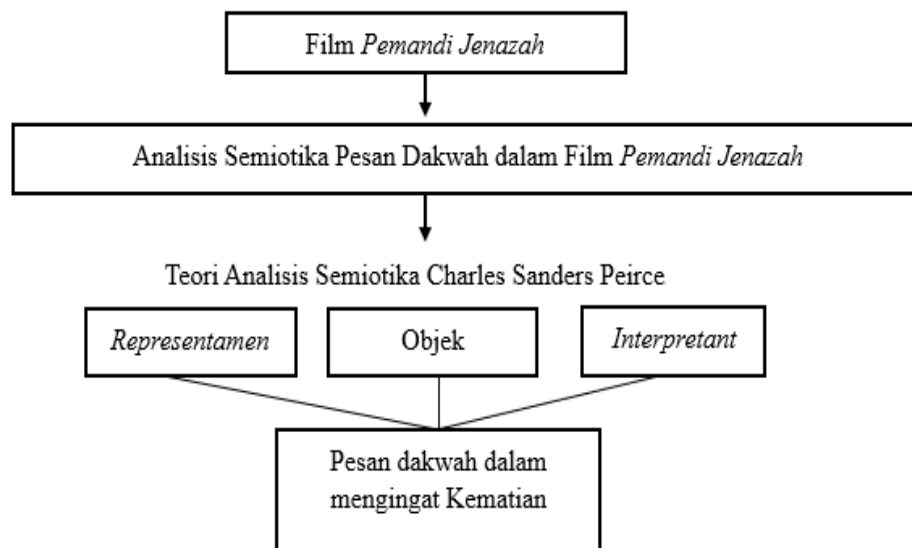
Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai dasar dalam menganalisis pesan dakwah dalam film *Pemandi Jenazah*. Teori ini memandang tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan objek tertentu dan ditafsirkan oleh penerimanya. Dalam kerangka Peirce, terdapat tiga elemen utama dalam proses pemaknaan tanda, yaitu representamen (tanda), objek (hal yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna atau penafsiran dari tanda tersebut).

Analisis ini digunakan untuk menggali makna tersembunyi dalam adegan-adegan film yang mengandung simbol-simbol dakwah, baik secara visual maupun naratif. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana pesan keagamaan terutama mengenai kematian, pemulasaraan jenazah, dan tanggung jawab spiritual disampaikan melalui struktur sinematik yang simbolik.

Sebagai dasar pemikiran, penelitian ini mengambil kisah utama dalam film yang berfokus pada tokoh Leila, seorang wanita muda yang harus mewarisi profesi ibunya sebagai pemandi jenazah, sebuah profesi yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarganya. Ketika Leila menolak, ia dihadapkan pada serangkaian peristiwa kematian yang tidak wajar, termasuk kematian ibunya dan orang-orang terdekatnya. Cerita ini tidak hanya menyuguhkan unsur horor, tetapi juga mengandung pesan dakwah kuat tentang dzikrul maut (kesadaran akan kematian) dan pentingnya melaksanakan kewajiban umat Islam terhadap jenazah.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data dari film melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh berupa adegan-adegan yang memuat tanda-tanda simbolik kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan spiritualitas, kematian, dan akhlak. Berikut diagram alur teknik analisis metode:



Gambar 1. Tahapan Analisis Data

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan Sinopsis

Film *Pemandi Jenazah* yaitu film horor Indonesia yang mengangkat tema kematian dan tradisi memandikan jenazah dalam masyarakat Muslim. Cerita berfokus pada tokoh Leila, seorang perempuan muda yang melanjutkan pekerjaan ibunya sebagai pemandi jenazah di desa tempat tinggal mereka (Wikipedia, 2024; Wahyu Ningrum, 2024). Setelah ibunya wafat secara mendadak, Leila menghadapi dilema batin yang berat karena harus memandikan jenazah ibunya sendiri. Dalam ajaran Islam, memandikan jenazah termasuk bagian dari kewajiban *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang harus ditunaikan oleh umat Muslim. Jika sudah dilakukan oleh sebagian orang, kewajiban ini gugur dari yang lain. Meski Leila melakukannya seorang diri, tindakan itu tetap sah menurut hukum fikih selama ia memahami tata cara yang benar dan mampu menjaga kehormatan jenazah. Namun, secara praktik, para ulama lebih menyarankan agar jenazah dimandikan oleh beberapa orang sekaligus, biasanya antara dua hingga lima orang, agar prosesnya lebih mudah, efisien, dan tetap menjaga kesucian jenazah melalui pembagian tugas (Qudamah, 2005).

Dalam alur cerita, pengalaman Leila selama memandikan jenazah tidak hanya menuntut keahlian, tetapi juga keberanian dan kesiapan spiritual. Ia mencium bau busuk yang tidak biasa, menemukan belatung, bahkan menghadapi fenomena aneh seperti jenazah yang seolah hidup kembali. Unsur-unsur horor ini tidak hanya menambah ketegangan cerita, tetapi juga menggambarkan betapa beratnya tugas pemandi jenazah secara lahir dan batin. Film ini turut menghadirkan nilai-nilai Islam tentang tata cara pemulasaran jenazah yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad ﷺ, seperti perintah memandikan jenazah dengan air dan daun bidara serta penggunaan kapur barus saat proses terakhir (Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, 2014, hlm. 135-136). Hal ini juga ditegaskan dalam sabda Nabi yang menyebutkan bahwa seseorang yang meninggal dalam kecelakaan tetap wajib dimandikan dan dikafani dengan cara yang benar (Muttafaq ‘Alaih).

Dengan begitu, film ini tidak hanya berisi elemen hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan keagamaan dan edukasi tentang pentingnya menjaga syariat dalam merawat jenazah. Pemandi Jenazah dapat dimaknai sebagai refleksi atas tanggung jawab religius yang sering kali luput dari perhatian masyarakat, sekaligus menjadi media pembelajaran kontekstual dalam memahami fiqih jenazah secara lebih nyata dan emosional.

Tokoh

Film Pemandi Jenazah diperankan oleh sejumlah aktor dan aktris ternama yang berhasil menarik perhatian publik melalui peran-peran kuat mereka. Karakter utama dalam film ini adalah Leila, yang diperankan oleh Aghniny Haque. Leila digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang meneruskan pekerjaan ibunya sebagai pemandi jenazah. Setelah ibunya meninggal secara misterius, Leila mengalami berbagai teror supranatural saat mencoba mengungkap kegagalan di balik kematian tersebut (Afriadi, 2024).

Ibrahim Risyad memerankan karakter Arif, adik Leila yang membantu ketua RT di kampung tempat mereka tinggal. Djenar Maesa Ayu berperan sebagai Bu Siti, ibu dari Leila dan Arif, serta seorang pemandi jenazah yang telah berpengalaman. Karakter Bu Siti menjadi tokoh penting dalam memicu konflik utama dalam cerita. Selain itu, Riafinola Ifani Sari memerankan tokoh Bu Ida, salah satu warga yang mengalami kematian mendadak setelah wafatnya Bu Siti, yang turut memperpanjang daftar kasus kematian misterius di desa tersebut (Afriadi, 2024).

Aktris senior Ruth Marini memerankan Bu Terry, tetangga yang kerap membicarakan Leila di belakang, dan kemudian mengalami kejadian aneh sebagai akibat dari perbuatannya. Mian Tiara berperan sebagai Bu Tuti, yang menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan Leila dan sering memperingatkan agar berhati-hati dalam menjalankan tugasnya sebagai pemandi jenazah. Neilly Sukma memerankan tokoh Bu Nur, yang kematiannya menjadi penanda awal dari rangkaian kejadian janggal di desa Leila, sehingga memicu rasa ingin tahu dan kekhawatiran warga sekitar (Afriadi, 2024).

Karakter Rika, sahabat Arif, diperankan oleh Amara Sophie. Rika turut terkena dampak akibat keterlibatannya dalam misteri jenazah yang terjadi, yang pada akhirnya memperumit hubungan antar karakter. Setiap tokoh dalam film ini memiliki peran penting yang saling berkaitan, membentuk alur cerita yang menegangkan dan penuh misteri. Kehadiran para pemeran dengan kemampuan akting yang kuat berhasil menghidupkan suasana horor yang menjadi ciri khas film ini (Afriadi, 2024).

Dari seluruh pemeran, karakter Leila yang dimainkan oleh Aghniny Haque menjadi tokoh sentral yang membawa alur cerita dari awal hingga akhir. Aghniny dipilih sebagai pemeran utama karena dinilai memiliki kemampuan akting yang mendalam dan kuat. Ia telah mencatat berbagai pencapaian dalam dunia film, termasuk di genre aksi, drama, dan horor, yang menunjukkan fleksibilitas dan kapabilitas dalam memerankan beragam karakter (Afriadi, 2024).

Hasil semiotika

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan makna pesan dakwah dalam film Pemandi Jenazah melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada adegan-adegan yang mengandung simbol-simbol dakwah yang berkaitan dengan prosesi pemulasaran jenazah menurut perspektif Islam.

1. Adegan Memandikan Jenazah

Berdasarkan teori semiotika Peirce, adegan memandikan jenazah memuat pesan bahwa orang yang bertugas memandikan jenazah harus menjaga amanah. Mereka yang memahami tata cara memandikan jenazah wajib merahasiakan apa yang dilihat dari jenazah dan tidak menyebarkan aibnya. Hal ini merujuk pada sabda Nabi Muhammad SAW: “Siapa yang menutupi aib seorang Muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat” (HR. Muslim dari Abu Hurairah) (Firmansyah, 2017, hlm. 81-82). Menjaga rahasia jenazah adalah bentuk adab terhadap sesama Muslim dan wujud penghormatan terhadap mayit, serta merupakan bagian dari akhlak Islam yang luhur. Tindakan ini juga memperkuat nilai spiritual dan sosial dalam Islam yang menekankan perlindungan terhadap martabat manusia bahkan setelah wafat. Dalam konteks budaya, tindakan merahasiakan aib jenazah menunjukkan bahwa integritas dan kepercayaan tetap dijaga meski seseorang telah tiada.

2. Adegan Mengingatkan untuk Segera Melaksanakan Pemakaman Jenazah

Makna dari adegan ini menunjukkan pentingnya menyegerakan prosesi pengurusan jenazah setelah kematian seseorang telah diyakini. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW: “Segerakanlah dalam mengurus jenazah, karena jika ia orang saleh maka kalian mempercepat kebajikannya, dan jika sebaliknya maka kalian segera menyingkirkan keburukan dari pundak kalian” (HR. Muttafaq Alaih) (Purnama, 2022, hlm. 9; Al-‘Asqalani, 2014, hlm. 141). Menyegerakan pengurusan jenazah adalah bentuk ketaatan terhadap syariat, penghormatan kepada jenazah, serta membawa kebaikan bagi semua pihak yang terlibat. Selain itu, tindakan ini mencegah keterlambatan yang dapat menimbulkan gangguan psikologis bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam semiotika Peirce, tindakan menyegerakan pemakaman merepresentasikan simbol kepatuhan terhadap nilai-nilai transendental Islam dan penghormatan terhadap waktu yang sakral.

3. Adegan Melafalkan Niat Sebelum Memandikan Jenazah

Adegan ini mengandung makna bahwa niat menjadi landasan utama dalam ibadah, termasuk memandikan jenazah. Dalam *Matan Akhsharil Mukhtasharat*, disebutkan bahwa seorang pemandi jenazah harus melafalkan niat dan membaca basmalah, serta menjalankan proses dengan teknik-teknik yang telah dituntunkan dalam fiqh (Firmansyah, 2017, hlm. 17). Melafalkan niat merupakan bentuk kesadaran bahwa amalan tersebut dilakukan sebagai ibadah kepada Allah SWT dan sekaligus menjaga keikhlasan serta penghormatan terhadap jenazah.

Secara semiotik, niat mencerminkan representamen spiritual yang merekatkan praktik fisik dengan dimensi keimanan. Niat juga menandai transisi dari tindakan biasa menjadi ibadah, menjadikannya bukan hanya ritual, tetapi juga ekspresi kesalehan yang mendalam.

4. Adegan Memasuki Ruangan Pemandi Jenazah

Secara simbolis, adegan ini menunjukkan pentingnya menjaga privasi dan kehormatan jenazah. Jenazah tidak boleh menjadi tontonan atau bahan perbincangan orang lain. Oleh karena itu, proses memandikan jenazah hendaknya dilakukan dalam ruangan tertutup oleh orang-orang terpercaya, seperti keluarga dekat. Pendapat Syaikh Abdullah bin Jibrin rahimahullah menyatakan bahwa jenazah harus dimandikan dalam ruangan tertutup yang tidak dapat dilihat oleh orang selain yang mengurusnya (Siregar, 2019, hlm. 93; Yulian Purnama, hlm. 16). Hal ini bertujuan untuk menjaga aurat dan martabat jenazah selama proses berlangsung. Ruang tertutup ini menjadi lambang kesucian dan eksklusivitas dalam interaksi manusia dengan jenazah. Dalam pandangan semiotik, tindakan ini memuat ikon penghormatan yang mewakili nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang tinggi.

5. Adegan Menutupi Jenazah dengan Kain Batik

Makna dari adegan ini adalah keharusan menutupi jenazah dengan kain yang mampu menutupi seluruh tubuh, sebagai bentuk menjaga aurat dan penghormatan terhadap mayit. Berdasarkan hadis dari Aisyah RA disebutkan bahwa Rasulullah SAW ketika wafat ditutup dengan kain bermotif dari Yaman (Muttafaq Alaih) (Firmansyah, 2017, hlm. 8; Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, 2014, hlm. 134). Tidak ada ketentuan khusus mengenai jenis kain yang digunakan, selama kain tersebut dapat menutupi seluruh tubuh jenazah dengan layak. Dalam kajian semiotika, penutupan jenazah ini menjadi simbol penegasan nilai martabat manusia, bahkan setelah kematian. Kain penutup juga merepresentasikan transisi dari dunia

menuju akhirat, serta bentuk kesopanan terakhir yang dijaga oleh para pelayat.

6. Adegan Menutup Mata Jenazah

Analisis pada adegan ini mengarah pada simbolisasi penghormatan terakhir kepada jenazah. Dalam hadis riwayat Muslim dari Ummu Salamah disebutkan bahwa saat Rasulullah SAW melihat Abu Salamah wafat dalam keadaan mata terbuka, beliau menutup mata jenazah tersebut sambil bersabda: “Sesungguhnya ruh ketika dicabut akan diikuti oleh pandangan mata” (HR. Muslim) (Firmansyah, 2017, hlm. 8; Shofwan Shalehudin, 2014, hlm. 41). Tidak ada doa atau dzikir khusus yang sah untuk dibaca saat menutup mata mayit, namun perbuatan tersebut dianjurkan sebagai bentuk penghormatan dan perlakuan penuh kasih pada detik-detik akhir jenazah sebelum dimakamkan. Secara semiotik, tindakan ini mencerminkan pelepasan secara emosional dari dunia, sekaligus perlambang ketenangan dan penerimaan terhadap kematian. Adegan ini menyampaikan pesan keikhlasan dan kesyahduan, serta membentuk ruang sakral di antara yang hidup dan yang telah berpulang.

D. Kesimpulan

Film Pemandi Jenazah merupakan salah satu karya yang memuat pesan dakwah melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan memanfaatkan elemen visual, dialog, serta simbolisme yang kuat, film ini menggambarkan makna mendalam tentang kematian dan kewajiban seorang muslim dalam memperlakukan jenazah sesuai syariat Islam. Adegan-adegan seperti proses memandikan jenazah menjadi representamen yang mengandung nilai-nilai spiritual dan etika, diperkuat dengan dialog seperti “Ini rahasia almarhumah, Nak,” yang merefleksikan pentingnya menjaga kehormatan dan aib orang yang telah wafat. Objek yang ditampilkan dalam tanda-tanda tersebut adalah kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan serta kewajiban umat Islam untuk melaksanakan ritual-ritual keagamaan dengan penuh hormat dan tanggung jawab. Interpretasinya membentuk pesan moral bahwa kematian bukan hanya akhir dari kehidupan, melainkan juga momen penting untuk melakukan introspeksi, memperbaiki diri, serta memperkuat iman dan amal. Melalui susunan tanda-tanda tersebut, film ini secara efektif menyampaikan pesan dakwah yang mengajak penonton untuk merenungkan makna hidup, mempersiapkan bekal akhirat, dan menjalani kehidupan dunia dengan lebih bertanggung jawab serta sesuai tuntunan agama.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan dan doa selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada pembimbing penelitian, Ibu DR. Nia Kurniati, DRA, M.SI. selaku pembimbing satu dan Ibu N. Sausan Muhammad Sholeh, LC., M.A. selaku pembimbing dua yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan berharga hingga penelitian ini selesai. Tidak lupa, terima kasih kepada rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu dalam memberikan masukan yang konstruktif demi terselesaikannya penelitian ini.

Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Alka Azzuraprianda. (2023). Analisis Kritis Buku Ikigai dalam Perspektif Akidah Islam. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 63–68. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.2285>
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkurianpublisher.com/person>

- Fajar, I. F., Afidah, I., & Nasir, M. A. (2021). Pengaruh Film Negeri 5 Menara terhadap Remaja Studi Deskriptif terhadap Akhlakul Karimah Remaja di Babakan Jati Batununggal Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 92–97. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.380>
- Nurulita Danty Intan Pratiwi, & Ida Afidah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 93–98. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.vi.1320>
- Salma Zahwatunnisa Azzahra, & N. Sausan Muhammad Sholeh. (2024). Analisis Semiotika Konten Berbusana Muslimah Pada Akun Instagram @hijabalila. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 137–144. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5307>
- Abadiyah, F. (2023). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Horor “Qorin.”* <https://digilib.uinkhas.ac.id/32082/>.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.
- Awwaliyyah, W. (2017). *ANALISIS SEMIOTIK PESAN DAKWAH DALAM FILM HOROR MUNAFIK*. <https://repository.radenfatah.ac.id/10011/1/>.
- Bempah, M. Z. (2023). Representasi Pesan Dakwah dalam Film Horor Perempuan Tanah Jahanam Sebagai Kritik Terhadap Kepercayaan Animisme dan Dinamisme. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(02). <http://repository.uac.ac.id/id/eprint/2612/3/BabV>.
- Fikra, A., & Arifuddin, P. (n.d.). *FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH ISLAM*. Retrieved August 2, 2025, from <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/523>.
- Firmansyah, & Handoko, D. (2017). *FIQIH JANAIZ Berdasarkan Al Quran dan Sunnah*. <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/6722/1/fiqihjanaizberdasarkanalqurandanhadis.pdf>.
- Hariato, D., & Anas Azhar, A. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Dalam Pesan Dakwah Film Qodrat Semiotic Analysis of Communication in the Dakwah Message Of The Film Qodrat. *Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 2(3), 208–216. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/keskap/article/view/17511>.
- Heriyanto, Y. (2017). *Konsep Berdakwah BIL Lisan Menurut Pemikiran Syaikh Yusuf AL-Qardhawi*. <https://www.academia.edu/download/90727322/295423326.pdf>.
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.41-66>.
- Purnama, Y. (2022). *Fikih Pengurusan Jenazah (Pertama)*. <https://fawaidkangaswad.id/>.
- Saleem, A. W. (2021). Studi Living Hadits Tradisi Perjamuan Tahlil “Kematian” di Jinggotan, Jepara. *JASNA : Journal for Aswaja Studies*, 1(1). <https://ejournal.unisnu.ac.id/j-asna/article/view/1200>.

Wulansari, R., Abdillah Setiana, R., & Aziza, S. H. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *TEXTURA JOURNAL*, 1(1), 48–62. <http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>.